

**TRADISI MANJANGUAK MANTAH DAN MANJANGUAK MASAK
DALAM UPACARA KEMATIAN DI NAGARI TANDIKEK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

Yosi Trisa

79578/2006

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 30 April 2011

Dengan Judul Skripsi
Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian
di Nagari Tandikek

Nama : Yosi Trisa

Nim : 79578/2006

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	_____
Sekretaris	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	_____
Anggota	: Drs. Gusraredi	_____
Anggota	: Wirdanengsih, S.Sos, M.Si	_____
Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	_____

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda Tangan Di bawah ini:

Nama : Yosi Trisa

Nim : 79578/2006

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian di Nagari Tandikek” adalah benar merupakan karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku , baik di institusi UNP maupun di masyarakat Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, April 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

Yosi Trisa
79578.2006

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam
Upacara Kematian di Nagari Tandikek
Nama : Yosi Trisa
Nim : 79578/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Nip. 19680228 199903 1 001

Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

ABSTRAK

Yosi Trisa: **Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian Di Nagari Tandikek.** *Skripsi.* Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* merupakan satu rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan di rumah duka setelah 14 hari kematian. *Manjanguak Mantah* merupakan aktivitas upacara kematian yang dilakukan oleh warga masyarakat yang dikenali oleh keluarga dukatampa memperhitungkan kerrabat dengan keluarga duka dengan membawa sebuah panci yang berisikan ayam, telur, dan beras ketan, sedangkan *Manjanguak Masak* adalah aktivitas pihak *bako* yang data ke rumah duka nasi lengkap dengan lauk pauknya. Tradisi tersebut masih tetap dilakukan oleh warga masyarakat setempat termasuk kepada korban bencana alam sekalipun yakni pasca gempa 30 September 2009 yang memporak porandakan Nagari Tandikek. Dengan kondisi seperti itu masyarakat masih Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: mengapa warga masyarakat Tandikek masih mempertahankan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam rangkaian upacara kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan makna dari tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*.

Penelitian etnografi ini menggunakan analisis teoritis interpretative simbolik oleh Clifford Geertz. Penelitian dilakukan di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, pemilihan informan dilakukan teknik *Purpusive Sampling*. Pada penelitian ini melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat). Wawancara mendalam dilakukan untuk memeperoleh gagasan dan ide tentang tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak*, untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data yaitu memberikan pertanyaan yang relative sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis interpretative dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasi data, dan intarpratif direpresentasikan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Nagari Tandikek tetap mempertahankan tradisi tersebut tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*, dengan maksud untuk menjalin tali sirahturrahi supama lainnya tidak terputus, sebagai ajang memberi dan menerima antara satu sama lain, dan tolong menolong sesama makhluk sosial. Sesuai dengan ppendekatan Geertz yang digunakan dalam mengungkap makna. *Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* juga merupakan suatu gengsi sosial dalam masyarakat, dan tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* untuk mendapatkan keuntungan bagi keluarga duka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat ramhmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulis skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian Di Nagari Tandikek.” Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosilogi, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Ibu Ikey Silvia, S.Ip, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan, tidak lupa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2006 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini

dapat diselesaikan dengan baik, dan semua pihak dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi.

Padang, April 2011

Penulis

Yosi Trisa

Lampiran 2

Foto 1



Foto 1 di atas adalah nasi *bajamba* lengkap dengan lauk pauknya yang telah tersusun rapi yang dibawa oleh *bako/ Manjanguak Masak*

Foto 2



Foto 2 : Rombongan *Manjanguak Masak* datang ke rumah duka

Foto 3



Foto 3: Salah seorang ibu paroh baya sedang mengikat lemang yang akan diberikan terhadap orang yang datang *Manjanguak*

Foto 4



Foto 4: Posisi *Urang Siak* duduk di atas kasur dengan menghadap di depan Nasi Bajamba.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Konsep Kunci.....	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Pengumpulan Data.....	15
I. Triangulasi Data.....	18
J. Analisa Data.....	19

BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI TANDIKEK

A. Keadaan Geografis dan Demografis.....	21
B. Kehidupan Keagamaan dan Upacara	29

BAB III MANJANGUAK MANTAH DAN MANJANGUAK MASAK DALAM UPACARA

KEMATIAN DI NAGARI TANDIKEK

A. Proses <i>Manjanguak mantah</i> dan <i>Manjanguak Masak</i> di Nagari Tandikek...	36
1. Waktu Pelaksanaan.....	37
2. Tempat Pelaksanaan.....	40
3. Perlengkapan yang Dibawa ke Rumah Duka.....	42
4. Pelaksanaan Tradisi <i>Manjanguak Mantah</i> dan <i>Manjanguak Masak</i> ...	45
a. Persiapan Sebelum Berangkat ke Rumah Duka.....	45
b. Berangkat ke Rumah Duka.....	53
c. Berdoa.....	55

d. Makan Bersama.....	56
e. Memberikan Lemang.....	59
B. Makna Aktivitas dan Perlengkapan <i>Manjanguak Mantah</i> dan <i>Manjanguak Masak</i>	
1. Makna Aktivitas.....	67
2. Makna Pembawaan.....	69
3. Makna Perlengkapan di Rumah Duka.....	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Terputusnya hubungan lahiriah tersebut menjadi pendorong munculnya pranata sosial¹ dalam masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Pada umumnya agama menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan seseorang yang meninggal tersebut dalam kelompok sosial yang ditinggalkannya.

Pranata sosial yang dikembangkan dalam masyarakat itu menjadi menarik jika dilihat adanya perbedaan-perbedaan yang belum diketahui oleh banyak kalangan di luar kelompok sosial atau masyarakat tersebut. Upacara kematian² memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh, di Bali ada upacara kematian yang disebut dengan *Ngaben*.³ Upacara *Ngaben* tersebut menjadi salah satu atraksi budaya di

¹ Pranata sosial adalah sistem norma atau peraturan-peraturan khusus yang mengatur suatu aktivitas masyarakat; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 1990 hal :134

² Upacara Kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta , Akademika Persindo, 1985, hal. 425

³ *Ngaben* adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu.

Bali,⁴ dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang disebut *Rambu Solo*.⁵

Tidak heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi.⁶ Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Namun, kebiasaan tersebut dapat juga ditinggalkan karena tidak lagi dijalankan oleh masyarakatnya.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan-aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka

⁴ Lusiana M.E Hutagallung. "Ngaben" Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali. *Kertas Karya*. USU Medan. 2009.

⁵ *Rambu solo*; merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Masyarakat yang melakukan upacara dibagi kepada dua golongan ; (1) golongan bangsawan, jika golongan bangsawan yang meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan disembelih mencapai 20 sampai 100 ekor kerbau dan pesta yang dilakukan selama dua minggu; (2) golongan menengah juga harus menyembelih kerbau 8 ekor kerbau dan 50 ekor babi dan lama upacara sekitar tiga hari. Sebelum jumlah hewan mencukupi, maka jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi, makanya tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di *tongkonan* sampai keluarga almarhum/almahumah dapat menyiapkan hewan kurban. Rotua Tresna Nurhayati Manurung, 2009. Upacara kematian di Tana Toraja : *Rambu Solo*. *Kertas Karya*. USU Medan.

⁶ Deddy. Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005

Mempertahankan norma-norma, nilai-nilai serta aturan-aturan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau, mereka juga mempunyai tradisi yang beranekaragam. Keanekaragaman tradisi masyarakat Minangkabau salah satu diantaranya terdapat di Nagari Tandikek, yaitu tradisi yang berhubungan dengan kematian. Masyarakat Nagari Tandikek masih menganggap penting upacara kematian. Oleh karena itu, mereka masih melakukan upacara kematian sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga, tradisi tersebut diduga mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Dalam upacara kematian di Nagari Tandikek terdapat rentetan kegiatan yang harus dijalankan oleh warga, mulai dari memandikan mayat, mengafani, sampai pada prosesi pemakaman. Masyarakat Tandikek dan masyarakat Minangkabau pada umumnya, apabila ada keluarga, kerabat, sanak kemenakan dan lainnya menghadapi musibah kematian, maka orang-orang yang ditinggalkan akan bergotong-royong menyelenggarakan upacara kematian tersebut. Para kerabat akan hadir secara bersama-sama untuk menyelenggarakan pemakaman jenazah. Setelah jenazah dimakamkan, keluarga yang ditinggal melaksanakan upacara yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Tandikek, seperti *manamaik* (hari pertama), *manigo hari* (3 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *ma*

ampek puluah hari (40 hari), dan *manyaratuih hari* (100 hari). Di Tandikek, terhitung sejak jenazah dikuburkan, masyarakat melakukan tahlilan selama tiga hari berturut-turut di rumah duka. Kemudian *duo kali tujuh* terhitung sejak jenazah dikuburkan, dan dilaksanakan pula tradisi⁷ *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam rangkaian upacara kematian yang dimaksud.

Manjanguak Mantah merupakan aktivitas upacara kematian yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang dikenali oleh keluarga duka tanpa memperhitungkan hubungan kerabat dengan almarhum/almarhumah. Individu yang datang (khususnya kaum ibu), biasanya membawa sebuah panci yang dibungkus dengan kain putih berisikan telur mentah, ayam,⁸ dan beras ketan. Kemudian, *Manjanguak Masak* adalah aktivitas pihak *bako*⁹ yang datang ke rumah duka dengan membawa nasi dan lauk pauknya. Nasi dan lauk pauk tersebut dihidangkan dan dimakan secara bersama-sama beserta *Urang Siak*¹⁰ pada waktu 14 hari setelah setelah jenazah dikuburkan.

Penyelenggaraan upacara sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya anggota masyarakat yang bersangkutan, antara lain salah satu fungsinya adalah sebagai pengukuhan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku

⁷ Tradisi merupakan aspek-aspek budaya yang sangat penting yang dapat di ekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Deddy. Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal :123

⁸ Ayam yang dibawa adalah ayam kampung. Ayam betina menandakan orang yang meninggal itu perempuan, sedangkan ayam jantan menandakan yang meninggal itu laki-laki.

⁹ *Bako* adalah: Sebutan untuk keluarga ayah. LKAAM, 2002. Adat Basandi syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Pedoman Hidup Banagari , Sako Batuah :Padang , hal :53

¹⁰ *Urang Siak* adalah alim ulama yang telah ditunjuk oleh masyarakat untuk membaca doa (mengaji) untuk almarhum/almarhumah yang berjumlah 5-10 orang.

secara turun temurun.¹¹ Upacara Kematian merupakan salah satu pranata yang dilakukan oleh masyarakat Tandikek yaitu tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Tradisi ini dilakukan setelah 14 hari setelah jenazah dikuburkan.

Pada umumnya, jika masyarakat menghadapi sesuatu kematian, dilakukan berbagai aktivitas-aktivitas. Aktivitas tersebut dikembangkan secara tradisional. Sehingga, menjadi adat istiadat masyarakat setempat dan sulit untuk ditinggalkan. Adat istiadat tersebut melingkari seluruh tahap-tahap kehidupan sejak lahir sampai mati. Menurut Van Gennep, ia menyatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhan sebagai individu, yaitu sejak lahir, kemudian masa kanak-kanak, melalui proses dewasa, menikah dan menjadi orang tua. Ia menganggap rangkaian ritus dan upacara dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu, secara umum dapat ditemui dalam masyarakat. Namun masyarakat mempunyai perbedaan dalam memahami upacara tersebut. Suatu upacara dianggap penting oleh suatu masyarakat dan kebudayaan belum tentu penting bagi masyarakat dan kebudayaan lain, bisa saja bagi mereka tidak berarti sama sekali sehingga tidak diberlakukannya upacara.¹² Masyarakat Tandikek tetap melakukan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* walaupun korban bencana alam sekalipun. Berbeda dengan nagari yang ada di

¹¹ Zaiful, Anwar, *Upacara Turun Mandi Anak Secara Tradisional Minangkabau di Daerah Sumatera Barat di* . Padang, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991, hal 2

¹²Van Ball, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta, Gramedia, 1998 hal. 17

Kabupaten Padang Pariaman misalnya Nagari Padang Alai, dan Nagari Padang Sago yang tidak melakukan melaksanakan tradisi tersebut.

Penelitian tentang upacara kematian sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya dilakukan Novitri¹³ pada tahun 2008 yang lalu. Novitri meneliti makna *Tradisi Maanta Kasua dalam Upacara Kematian pada masyarakat Nagari Kapau*. Dalam penelitiannya, dia menemukan ada tiga makna yaitu *ma anta kasua Pertama*, dari kekerabatan : (a) untuk menjalankan adat dan agama, (b) adanya rasa solidaritas, *Kedua*, makna dari pihak *bako* (a) agar hubungan antara kekerabatan antara bako dan anak tidak putus, (b) tanda sucinya hubungan kekerabatan, *Ketiga*, makna bagi pihak anak/keluarga yang ditinggalkan yaitu *maanta kasua* sebagai *Maantok Tangih Mambasuah Lantai*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ernatip dkk¹⁴ yang membahas *Pasambahan dalam Upacara Kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Dalam penyelenggaraan jenazah terdapat perbedaan antara (1) jenazah panghulu, *niniak mamak bajinih*, (2) jenazah orang kebanyakan, masyarakat umum, (3) jenazah remaja dan anak-anak. Bila yang meninggal dunia itu penghulu, *niniak mamak bajinih* urutan kegiatannya adalah *Mancabiak Kain Kapan, Pasambahan, mamandikan, mengapani, Menyembayangkan, Adat Tangah Padang* dan menguburkan. Bila yang meninggal masyarakat umum urutan kegiatannya adalah

¹³Novitry. Makna Tradisi *Maanta Kasua* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Nagari Kapau. *skripsi*. Padang: FISIP UNAND.2008

¹⁴Ernatip, dkk. *Pasambahan Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2005

Mancabiak Kain Kafan, asambahan, mamandikan, mengafani, menyembayangkan dan menguburkan. Di pihak lain kalau yang meninggal itu remaja dan anak-anak, tidak diselenggarakan secara adat hanya berlaku 4 D yaitu (dimandikan, dikapani, disembayangkan dan dikuburkan) sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berbeda dengan dua penelitian di atas sejauh ini dalam tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam upacara kematian belum ada diteliti sedangkan sampai saat ini tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Majanguak Masak* masih bertahan di masyarakat Tandikek, termasuk kepada korban bencana alam sekalipun. Tradisi tersebut sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Tandikek, tetapi tidak di nagari lainnya. Menurut informasi yang diperoleh, gempa pada tanggal 30 September 2009 di Nagari Tandikek yang mengakibatkan ratusan orang meninggal dunia akibat tertimbun longsor. Dengan kondisi seperti itu, dua minggu setelah terjadi bencana tersebut masyarakat Tandikek masih tetap melakukan upacara kematian *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dari sekurang-kurangnya ada 25 keluarga yang selamat dari bencana tersebut. Aktivitas tersebut mereka lakukan di tenda-tenda darurat, atau di rumah yang masih dapat dihuni (tidak mengalami rusak berat).¹⁵ Dari penjelasan Bapak Bagindo Sutan tampak, bahwa, tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* masih melekat dalam masyarakat Tandikek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

¹⁵ Bagindo Sutan (60 tahun) salah seorang *Labai Kampuang* di Nagari Tandikek. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juli 2010.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Upacara kematian *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* sebagai bentuk upacara yang dilakukan dan dipahami oleh masyarakat setempat, dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan maupun benda-benda yang digunakan yang secara keseluruhan diasumsikan memiliki makna oleh masyarakat. Upacara ini tetap dilakukan oleh masyarakat setempat, meskipun suasana yang amat sulit sekalipun seperti pada kematian yang terjadi akibat bencana alam gempa. Bahkan upacara itu mereka lakukan di tenda-tenda sekalipun. Bertolak dari focus dan realitas di atas secara implisit termaktup betapa pentingnya upacara tersebut, sehingga dalam kondisi yang sangat rumit upacara ini tetap dilaksanakan. Dalam konteks demikian peneliti tertarik untuk meneliti mengapa pranata tetap dipertahankan oleh masyarakat Tandikek dan apa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* pada upacara kematian di Nagari Tandikek.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat: (1) Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan terkait dengan kebudayaan secara lebih

mendalam atau fenomena yang sama di daerah lain. (2) Sebagai referensi untuk pembaca, khususnya tentang upacara kematian secara antropologis.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian mengenai upacara kematian *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* ini menggunakan pendekatan kebudayaan melalui teori Interpretatif oleh Clifford Geertz.¹⁶ Menurut Geertz kebudayaan itu adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap ke dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap tentang kehidupan.¹⁷ Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Tandikek merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

¹⁶ Clifford Geertz. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992. hal : 5

¹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995, hal : 3.

Menurut Geertz kebudayaan dilihatnya sebagai sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam.¹⁸ Geertz mendefenisikan kebudayaan sebagai; (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefenisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami diterjemahkan dan diinterpretasi.¹⁹

Lebih jauh Geertz mengemukakan bahwa teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna. Teori interpretatif dihubungkan dengan konsep simbol, sehingga Geertz mengembangkan teori interpretatif dengan teori interpretivisme simbolik memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan simbol dan pedoman untuk

¹⁸ *Op.cit hal : 17*

¹⁹ Ahmad F. Saifuddin. *Antropologi Kontemporer*. Kencana: Jakarta 2006. hal : 288

bertindak dan berperilaku. Simbol menurut Geertz adalah objek, kejadian, bunyi suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi.²⁰

Dari definisi di atas, dapat dipahami kebudayaan didasarkan penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan perilakunya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang didapat oleh individu dan masyarakat sebagai warisan yang diperoleh dan harus dijalankan, serta diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat, memiliki berbagai maksud dan mengandung makna. Makna tersebut diinterpretasikan dalam berbagai bentuk kegiatan manusia, bertolak dari realitas ini, antropolog menemukan makna bukan menginterpretasikan data yang empiris.²¹

Bagi masyarakat Tandikek pelaksanaan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* merupakan wujud dari aktivitas anggota masyarakat yang menunjukkan rasa berkabung terhadap keluarga yang mendapat musibah kematian. Antara masyarakat banyak (*Manjanguak Mantah*) dengan pihak *bako*, mempunyai aktivitas yang berbeda dilihat dari barang yang dibawanya ke rumah

²⁰ *Ibid* hal : 289-291

²¹ *Ibid* hal : 297

duka. Dalam aktivitas tersebut terdapat kegiatan yang mengandung simbol, sehingga dari simbol tersebut dapat diketahui makna aktivitasnya.

F. Penjelasan Konsep

1. Upacara Kematian

Upacara kematian adalah suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung.²² Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat dan kebiasaan dari masyarakat yang bersangkutan. Proses penyelenggaraan upacara kematian di Minangkabau pada umumnya terdiri atas memandikan, mengafani, menguburkan, dan mendoakan jenazah. Di Nagari Tandikek setelah empat dilaksanakan, diikuti pula dengan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* sebagai ungkapan rasa berkabung sebagai pranata dalam upacara kematian yang tetap berlangsung hingga kini.

2. *Manjanguak Mantah*

Tradisi *Manjanguak Mantah* merupakan rangkaian upacara kematian yang dilakukan pada hari ke-14 setelah kematian. *Manjanguak Mantah* dalam penelitian ini diartikan sebagai aktivitas individu yang datang ke rumah duka dengan membawa bahan makananan berupa beras keta, telur dan ayam kampung yang belum dimasak. Peralatan tersebut dimasukkan ke dalam bakul kemudian diantarkan secara adat ke rumah duka untuk dimanfaatkan dalam upacara kematian ke-14 di rumah duka.

²² Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Persindo, 1985, hal 425

3. *Manjanguak Masak*

Manjanguak Masak adalah aktivitas *bako*²³ yang datang ke rumah duka dalam peringatan hari ke-14 upacara kematian. Dalam konteks ini *bako* membawa makanan yang sudah dimasak (siap untuk disajikan) berupa nasi, lauk pauk dan lemang ke rumah duka. Setelah tiba di rumah duka makanan itu diserahkan kepada pihak duka. Kemudian bawaan pihak *bako* dan masakan yang berasal dari orang yang datang *Manjanguak Mantah*, dihidangkan untuk dimakan bersama. Sebelum makan terlebih dahulu dilakukan doa bersama yang ditujukan untuk orang yang meninggal, keluarga duka, dan orang yang hadir dalam upacara tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.²⁴ Melalui penelitian ini penulis akan memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa secara alami sesuai dengan sewajarnya, maka disini terlihat bahwa antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti berinteraksi dengan baik tanpa ada rekayasa. Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan

²³ *Bako* adalah keluarga dari ayah. Dalam kaitan dengan upacara kematian ini yang harus melaksanakan kegiatan tersebut adalah *bako* yang memiliki ikatan yang lebih dekat dengan pihak duka. Sementara *bako* yang tidak memiliki ikatan dekat atau jauh tidak harus melakukan hal itu.

²⁴ Dalam paradigma ini tidak terdapat pemisahan atau jarak antara pengamat dengan masyarakat yang diteliti. Nasution.1986.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung :Tarsito. Hal 4

oleh Malinoswki,²⁵ etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan padangan mengenai dunianya²⁶ dengan menggunakan deskriptif interpretatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial.

Penelitian etnografi ini digunakan untuk memahami tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* secara alamiah dalam kontek masyarakat Tandikek menurut perspektif mereka. Untuk maksud tersebut interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Inti etnografi adalah mencoba memahami makna perbuatan dan kejadian (dalam hal upacara *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam upacara kematian) bagi masyarakat setempat menurut kebudayaan dan pandangan mereka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Nagari ini dipilih karena satu-satunya nagari yang masih mempertahankan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Majanguak Masak* di Kabupaten Padang Pariaman, bahkan ketika Nagari Tandikek diporak-porandakan oleh gempa bumi pada tanggal 30 September 2009, tradisi tersebut tetap dijalankan oleh masyarakat Tandikek. Kejadian itu mengingatkan bahwa tradisi

²⁵ Geertz dalam penelitiannya juga menggunakan metode etnografi yang berpedoman kepada Malinowski.

²⁶ James. Spradley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana, 1997, hal 3

Manjanguak Mantah dan *Majanguak Masak* sangat urgen bagi masyarakat setempat.

3. Pemilihan informan penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan maksud, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan luas atau berpengalaman dalam pelaksanaan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Teknik ini memungkinkan untuk dilakukan, karena peneliti sudah memahami pemetaan subjek yang diyakini mengerti serta mengetahui tradisi ini. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Tandikek yang terdiri dari Wali Nagari, *Labai*, tokoh adat, tokoh agama, dan orang yang melakukan *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Setelah penelitian dilakukan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 34 orang, yang terdiri dari tiga orang pejabat kantor Wali Nagari, empat orang *Datuak Panghulu Suku*, tiga orang tokoh agama, empat orang yang melakukan *Manjanguak Masak*, dua orang yang melakukan *Manjanguak Mantah*, dua orang yang melakukan upacara kematian dan dua belas orang masyarakat biasa, satu orang dukun, satu orang pemilik toko emas, dan satu orang mahasiswa. Informan sudah dianggap cukup karena tidak didapatkan lagi informasi baru tentang tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dan sudah mampu menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu penelitian sudah memungkinkan untuk diakhiri.

H. Pengumpulan Data

Pada penelitian etnografi metode pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).²⁷

1. Observasi partisipasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi, dimana peneliti melihat dan mengamati secara cermat proses dalam upacara *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Peneliti hadir di upacara kematian dan mengerjakan hal-hal yang memungkinkan seperti membantu memasak di rumah duka, tanpa mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Keikutsertaan peneliti dengan subjek yang diteliti berwujud dalam hubungan sosial dan emosional agar data yang diperlukan bisa didapatkan.²⁸ Seperti penelitian yang dilakukan di rumah Lambuak di Korong Galoro pada tanggal 12 Desember 2010. Peneliti ikut membantu aktivitas membuat lemag, membantu memasak guna persiapan untuk menjamu *Urang Siak* pada sore harinya. Pada awalnya peneliti sempat dimarahi oleh seorang nenek karena kecerobohan peneliti dalam melakukan aktivitas memasak di rumah duka.²⁹ Selanjutnya peneliti menemui informan tersebut di warung untuk meminta maaf guna mendapatkan data yang lebih detail.

²⁷ Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 2001.hal.151-152

²⁸ *Ibid*, hal 151-152

²⁹ Pada Tanggal 12 Desember 2010 bertempat di rumah duka di Jorong Galoro. Upacara ini dilakukan di rumah Lambuak anak dari Angah Sunan (Almarhumah). Pagi jam 09.00 peneliti sudah sampai di tempat tujuan yaitu ke rumah Lambuak. Peneliti datang untuk melakukan

2. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indept interview*),³⁰ yakni wawancara informan telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti dengan pertanyaan terbuka. Tujuan untuk melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang seluk beluk upacara *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* di Nagari Tandikek. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua puluh tiga informan, yang dilakukan pada siang, sore dan malam hari. Selain itu, wawancara juga dilakukan disaat berada di rumah duka, dan di warung. Pertanyaan dikembangkan berdasarkan pedoman wawancara³¹ yang dibuat sebelum terjun ke lapangan. Selanjutnya, jawaban dari informan digali dengan mengajukan pertanyaan mendalam, sehingga diperoleh informasi yang detil tentang tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak* dari para informan. Melalui teknik tersebut bisa diperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

Manjanguak Mantah. Sampai di rumah duka, peneliti ikut membantu masyarakat yang hadir di sana. Masing-masing orang yang hadir di sana mempunyai aktivitas tersendiri, ada yang sibuk membuat lemang, menguliti ayam, memasak nasi, serta lauk pauknya, sambil bersenda gurau, ada menceritakan anaknya yang telah sukses di rantau orang. Disela waktu, datanglah tukang kredit yaitu orang Batak yang mengantarkan tikar plastik ke rumah Lambuak. Semua mata tertuju kepada tukang kredit tersebut, apakah itu disengaja atau tidak oleh tuan rumah peneliti tidak tahu. Pada saat itu peneliti dimarahi oleh salah seorang nenek karena membakar bambu bekas lemang. Pada saat itu peneliti tidak melihat kayu bakar, makanya peneliti memasukkan bambu bekas *lamang*. Peneliti berpikiran bahwa dengan bambu itu api dengan cepat dapat menyala dan gulai angka yang sedang dimasak saat itu akan cepat matang. Untuk lebih rinci penjelasan dapat dilihat pada bab III halaman 47.

³⁰ *Ibid*.hal.25-26

³¹ Pedoman wawancara lihat di lampiran 1

I. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa orang sumber data (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda. Data yang sudah valid kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dapat dianggap benar. Data dianggap valid jika didapat data dan informasi yang sama dari data penelitian sebelumnya.

J. Analisa Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam

mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz³² dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tradisi ini dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses memerinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari "*native point of view*." Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian

³² *Ibid*, Hlm. 287

disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.³³

Tahap-tahap di atas merupakan sesuatu yang jalin menjalin, berulang dan terus-menerus selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini peneliti memahami tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya, kemudian dari hasil memahami tradisi dari sudut pandang masyarakat maka selaku peneliti berupaya menemukan makna dan setelah itu selaku peneliti memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk skripsi, dimana di sini peneliti mengungkapkan makna serta keberlanjutan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*.

³³ Clifford Geertz. Dikutip dalam Nur Syam, 2007. *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta. LkiS. Hlm. 94

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI TANDIKEK

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara administratif, Tandikek merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Luas nagari ini adalah 50,13 km², terdiri dari 11 jorong yaitu: Galoro dengan luas 3,09 km², Sarang Gagak dengan luas 1,65 km², Lareh Nan Panjang dengan luas 4,75 km², Pulau Aie dengan luas 6,23 km², Lubuak Laweh dengan luas 3,01 km², Paramantalang dengan luas 6,32 km², Lubuak Aro dengan luas 8,25 km², Lubuak Kumbuang dengan luas 3,75 km², Pucuang Anam dengan luas 5,45 km², Kabun Pondok Duo dengan luas 2,63 km², dan Sei Kasikan dengan luas 4,01 km². Di antara 11 jorong, jorong yang paling luas adalah jorong Paramantalang seluas 6,32 km²³⁴.

Menurut Arlis³⁵ Nagari Tandikek berasal dari daerah *Andiko Paramantalang, Niniak Mamak di Mudiak Padang*, dan *Urang Tuo Puncuang Anam*. Pada daerah tersebut terdapat empat suku asli Nagari Tandikek yang dinamakan *koto nan ampek* sebagai berikut: *Koto Nalah* dari suku *Piliang*, *Koto Katiak* dari suku *Koto*, *Koto Padang* dari suku *Sikumbang*, dan *Koto Panjang* dari suku *Tanjung*. Wilayah *Koto Nan Ampek* ini diikat menjadi satu yang disebut “*tahan diikek* (tahan diikat)” yang artinya empat suku ini tetap bersatu walau

³⁴ Buku Profil Nagari Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman 2008

³⁵ Arlis Datuak Lansa (62 tahun) Adalah Panghulu Piliang di Nagari Tandikek, sekaligus Kepala bidang Sako KAN Nagari Tandikek. *Wawancara* pada tanggal 12 Desember 2010 di Kantor Wali Nagari.

dalam situasi apapun dan tidak terlepas dari *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Lain hal yang dikatakan *Datuak Palembang Basa*,³⁶ sebelum masuknya islam ke Tandikek, adat dan agama berjalan sendiri-sendiri. Dahulu di Tandikek ada seorang yang bernama *Kalik-kalik Jantan*, konon kabarnya dia adalah kumbang-kumbangnya *Cindue Mato* yang beragama Budha yang lari ke gunung, sekarang dinamakan Gunung Tandikek. *Kalik-kalik Jantan*, ini mempunyai ilmu yang sangat tinggi semua orang tidak mampu untuk melawannya. Pernah suatu ketika *Kalik-kalik Jantan* ini diikat dengan kawat besi, namun kawat besi itu terlepas dengan kekuatan yang dimilikinya. Jadi masyarakat memberikan nama “tahan diikat” yang merupakan asal kata dari Tandikek. Nagari Tandikek secara geografis berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Nagari Malalak Kabupaten Agam.

Sebelah Selatan : Nagari Sei Durian Kecamatan Patamuan

Sebelah barat : Batu Kalang dan Nagari Padang Alai kecamatan Padang
Sago dan Kecamatan V Koto Timur.

Sebelah Timur : Nagari Guguk dan Nagari Kapalo Hilalang 2x11 Kayu
Tanam

³⁶ *Datuak Palembang Basa* (58 tahun) adalah *Datuak Panghulu Sikumbang* di Nagari Tandikek *Wawancara* pada tanggal 16 Desember 2010.

Penduduk Nagari Tandikek berdasarkan data dari kantor walinagari tahun 2008 tercatat sebanyak 10.595 jiwa. Penduduk laki-laki terdiri dari 5.158 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebanyak 5.437 jiwa. Paska gempa pada tanggal 30 September 2009, yaitu Jorong Lubuak Laweh, Cumanak dan gunung Tigo³⁷ tertimbun longsor yang mengakibatkan banyak yang meninggal dunia sampai sekarang ini data jumlah penduduk belum terakomodasi seluruhnya, diduga terjadi pengurangan jumlah penduduk pada tahun 2010.³⁸ Jumlah penduduk di Nagari Tandikek berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2008 hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penduduk Nagari Tandikek berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Nama Jorong	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Galoro	511	531	1.041
2.	Sarang Gagak	280	335	615
3.	Lareh Nan Panjang	65	71	136
4.	Pulau Aie	471	554	1.025
5.	Lubuak Laweh	214	294	508
6.	Paramantalang	1.021	1.022	2.043
7.	Lubuak Aro	254	231	485
8.	Lubuak Kumbuang	452	444	896
9.	Pucung Anam	325	358	683
10.	Kabun Pondok Duo	472	487	959
11.	Sei Kasikan	593	611	1.204
Jumlah		5.158	5.437	10.605

Sumber: Kantor Wali Nagari Tandikek 2008

³⁷ Cumanak dan Gunung Tigo berada di Jorong Lareh Nan Panjang.

³⁸ Ungkap Sabar yang merupakan Sekretaris Wali Nagari Tandikek, *Wawancara* pada tanggal 12 Desember 2010.

Berdasarkan tabel 1. di atas, dari 11 jorong di Nagari Tandikek Jorong Paramantalang menempati posisi teratas dengan jumlah penduduk 2.043 jiwa, kemudian diikuti Jorong Galoro dan Sei. Kasikan dengan jumlah penduduk 1.025 dan 1.041 jiwa. Selanjutnya diikuti Jorong Pulau Aie dengan jumlah penduduk 1.204 jiwa.

Masyarakat Nagari Tandikek sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal ini disebabkan kondisi tanahnya yang subur dan sangat cocok sebagai daerah agrikultur. Selain sebagai petani, masyarakat Tandikek juga bergerak di bidang peternakan, seperti beternak ayam, kerbau dan sapi, jasa, perkebunan kelapa, kakao, pinang, dan cengkeh. Selain sub sektor pertanian, perkebunan dan peternakan juga ada sektor industri kecil dan sedang yang juga mampu menopang perekonomian penduduk, seperti jenis usaha kerupuk kulit, jenis usaha pembuatan roti.

Selain usaha-usaha yang telah disebutkan, masyarakat Tandikek sebagian juga bekerja disektor perdagangan, transportasi, dan jasa. Di sektor perdagangan sebagian penduduk membuka warung-warung kecil-kecilan yang menjual barang kebutuhan sehari-hari (sembako). Hal ini cukup membantu masyarakat di sekitarnya jika tidak bisa berbelanja ke pasar.

Di Tandikek terdapat satu pasar tradisional (pasar mingguan) sebagai pusat jual-beli masyarakat Tandikek. Pasar tersebut merupakan sarana penting dalam kehidupan masyarakat Tandikek. Pada umumnya, hasil panen pertanian dan perkebunan dijual ke pasar ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mayoritas penduduk masyarakat Tandikek hanya tamat SD dan SLTP. Di samping itu, masih banyak penduduk yang masih buta huruf. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah masyarakat yang buta huruf adalah 1.431 jiwa. Di Nagari Tandikek terdapat 3 (tiga) buah SLTP Negeri, 10 (sepuluh) buah SD, TK sebanyak 2 (dua) buah, sedangkan SLTA tidak ada di Nagari Tandikek. Bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA, terpaksa mereka harus bersekolah di Kota Pariaman dengan jarak tempuh lebih kurang 25 menit. Hal ini mempengaruhi keinginan bersekolah mengingat jauhnya jarak tempuh dan membutuhkan biaya yang besar. Berikut ini dapat kita lihat tingkat pendidikan masyarakat Tandikek.

Tabel 2. Tingkat pendidikan di Nagari Tandikek

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	1.431
2.	Tidak Tamat SD	1.800
3.	Tamat SD	3.000
4.	SLTP	2.500
5.	SLTA	1.734
6.	D1	15
7.	D2	20
8.	D3	25
9.	S1	75
10.	S2	5
11.	S3	-
Jumlah		10.605

Sumber: Kantor Wali Nagari Tandikek 2008

Wilayah Tandikek sebagian besar berbukit-bukit yang diisi dengan pekerbunan, pertanian dan sebahagian kecil yang digunakan sebagai areal pemukiman. Areal Pemukiman berupa perumahan dan perkarangan. Tempat

tinggal penduduk terkonsentrasi dalam beberapa kelompok yang letaknya berpencar-pencar *berdasarkan suku yang dimilikinya* (segregasi). Pada umumnya mereka yang membuat rumah dan masing-masing kelompok adalah satu kerabat terdiri dari beberapa buah rumah. Kelompok-kelompok tersebut bukan untuk tujuan mengasingkan diri dari masyarakat lainnya, tetapi untuk tujuan pertanian dan peternakan.

Daerah pusat pemukiman terletak disepanjang jalan yang membelah pemukiman tersebut. Bentuk pemukimannya berderet-deret saling berhadapan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya. Ada pula bangunan tersebut terdiri dari satu baris saja. Selain dari perumahan, dilengkapi pula dengan sarana ibadah mesjid, mushalla dan surau, sarana pendidikan, dan pemerintahan.

Rumah penduduk pada umumnya terbuat dari bahan kayu dan semen, sebagian besar berupa rumah panggung. Pada saat sekarang sudah banyak terdapat rumah permanen yang terbuat dari semen dengan arsitektur yang disesuaikan dengan model dan selera yang lazim digunakan pada masa sekarang. Pada saat ini, sangat jarang masyarakat Tandikek yang mau membangun rumah yang terbuat dari kayu, umumnya jika membangun rumah sekarang masyarakat lebih memilih bangunan permanen yang terbuat dari semen.

Pasca gempa pada tanggal 30 September 2009 di Nagari Tandikek mengakibatkan sebagian kondisi rumah penduduk mengalami rusak berat. Hingga ini masyarakat masih ada yang tinggal di tenda-tenda yang didirikan di samping reruntuhan rumah mereka, mendirikan rumah terbuat dari kayu yang sangat

sederhana sekali. Masyarakat Nagari Tandikek sangat senang sekali karna dapat bantuan berupa rumah ukuran 4 m x 7 m dari Kanada sebanyak 900 unit rumah. Rumah ini diperuntukan bagi masyarakat yang rumahnya mengalami rusak berat.³⁹

Sistem kekerabatan masyarakat Nagari Tandikek adalah matrilineal atau berdasarkan garis keturunan ibu. Dengan demikian, seorang anak secara otomatis termasuk dalam kerabat ibunya dan mempunyai hak atas harta pusaka kerabat ibunya. Seorang anak laki-laki apabila telah menikah akan bertempat tinggal di rumah istri atau di lingkungan kerabat istri. Ia bestatus sebagai *urang sumando* bagi kerabat istrinya.

Prinsip keturunan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Tandikek membawa implikasi terhadap tata hubungan dalam kekerabatan. Artinya, seseorang akan sering berhubungan dan merasa lebih dekat dengan kerabat ibunya, namun bukan berarti tidak akrab dengan keluarga ayahnya. Kerabat ayah yang lazim disebut *bako*, tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang karena dalam hal tertentu *bako* mempunyai peran yang sangat penting, misalnya dalam upacara kematian *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Ada kewajiban-kewajiban secara adat yang mesti dijalankan oleh *bako*.

Dalam hubungan kekerabatan, yang lebih tua mesti dihormati dan yang lebih muda disayangi. Orang yang lebih tua tidak boleh dipanggil dengan

³⁹ Zahidin Alam (59 tahun) Walinagari Tandikek, wawancara pada tanggal 3 Januari 2011

namanya saja, tetapi harus panggilan kehormatan sesuai dengan posisinya dalam kerabat, baik itu kerabat ayah maupun kerabat ibu⁴⁰

Hubungan sosial dalam kekerabatan masyarakat Nagari Tandikek tercermin dalam penggunaan istilah kekerabatan yang mereka gunakan. Istilah kekerabatan yang dimiliki disesuaikan dengan kebiasaan tradisional dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun istilah kekerabatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nama-Nama Panggilan Kekerabatan

Hubungan Kerabat	Panggilan
Ayah	<i>Abak,</i>
Ibu	<i>Amak</i>
Saudara laki-laki yang tua	<i>Udo, Ajo</i>
Saudara perempuan yang tua	<i>Uni, elok, one, cik tam, cik uniang</i>
Saudara yang lebih muda	<i>Uncu</i>
Kakek	<i>Uwo</i>
Nenek	<i>Mak uwo</i>
Saudara laki-laki ibu	<i>Mak dang, Mak ngah, Maetek</i>
Saudara perempuan ibu	<i>Etek, Ande</i>
Saudara laki-laki ayah	<i>Apak</i>
Istri mamak	<i>Mintuo</i>
Kerabat ayah	<i>Bako</i>
Panghulu	<i>Mamak</i>

⁴⁰ Refisrul Dkk, Tradisi *Manampuah* dalam upacara perkawinan di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Padang, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.

B. Kehidupan Keagamaan dan Upacara

Penduduk Nagari Tandikek seluruhnya beragama Islam. Agama Islam mereka anut secara turun temurun. Agama bagi masyarakat Nagari Tandikek memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, baik itu acara pesta maupun acara duka selalu diawali dengan doa-doa khusus, seperti yang dilakukan pada upacara kematian.

Masyarakat Tandikek sebagian besar penganut tarekat syatariah. Di Nagari ini terdapat pondok pesantren yang anak didiknya tidak hanya berasal dari daerah tersebut, tetapi juga berasal dari luar daerah seperti dari Agam, Batusangkar, Padang Panjang dan daerah lainnya. Sarana-sarana ibadah yang ada di Nagari Tandikek adalah masjid, mushalla, dan surau. Masjid tercatat sebanyak 12 (dua belas) buah sedangkan mushalla dan surau sebanyak 11 (sebelas) buah. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Nagari Tandikek adalah *Jum'atan*, pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, pengajian remaja, yasinan dan peringatan hari besar keagamaan.

Masyarakat Nagari Tandikek merupakan penganut agama Islam yang taat. Meski demikian, masih sebagian penduduknya masih percaya dan meminta pertolongan kepada makhluk ghaib, berobat kedukun, *tukang upeh*, dan mempercayai hal-hal yang bisa mendorong seseorang pada kesyirikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor ekonomi. Mahalnya biaya

berobat ke dokter, membuat masyarakat lebih memilih berobat kedukun yang relatif lebih murah.

Masyarakat Tandikek segala sesuatu dikaitkan dengan magis. Hal ini terlihat dalam berbagai aktifitas seperti bidang pertanian, perdagangan, dan pengobatan. Di bidang pertanian dikenal beberapa ritual mulai dari proses menanam padi sampai panen. Ritual tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara, seperti upacara *Manabuah Baniah* (tujuan supaya benih mendatangkan hasil yang baik nantinya), upacara *Mamintak Ubek Padi* (tujuan supaya padi yang mulai berbuah terhindar dari hama dan penyakit), serta upacara *Maambiak Padi* (upacara sebelum panen), dengan mengambil beberapa tangkai padi lalu ditumbuk menjadi beras dan dicampur dengan beras sisa panen sebelumnya, untuk kemudian dimakan bersama dalam acara yang dinamakan *Mamakan Hulu Tahun*/ memakan beras baru. Pemanfaatan hal-hal yang bersifat magis juga ditemui di bidang perdagangan. Ini terlihat dari ritual yang dilakukan pedagang untuk *Maureh lapau* atau *Maureh Kadai* (menyebarkan ramuan yang diminta kepada dukun, di sekeliling tempat usaha) atau dengan memasang jimat dan benda-benda lain yang diberi dukun di tempat usaha tersebut dengan harapan dagangan menjadi laris, begitu juga dalam hal pengobatan. Berbagai ragam penyakit yang menimpa masyarakat dicari penyembuhannya dengan bantuan kekuatan magis (melalui dukun)⁴¹

⁴¹ Diungkapkan oleh Rosine (68 tahun) salah seorang dukun di Nagari Tandikek. Wawancara pada tanggal 30 September 2010. Wawancara dilakukan pada sore hari setelah Rosine selesai menerima tamunya yang minta pelaris barang dagangannya.

Aktivitas adat istiadat sebagai salah satu wujud kebudayaan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan semua suku bangsa. Adat istiadat direfleksikan melalui unsur religi dalam sistem kepercayaan keagamaan. Upacara keagamaan atau rites adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku.

Upacara keagamaan dalam kehidupan masyarakat mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Preusz, bahwa pusat dari tiap-tiap sistem kepercayaan yang ada di dunia ini adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggap berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual.⁴² Adapun tradisi yang dijalankan masyarakat Tandikek sebagai berikut .

1. Bulan *Sumbareh*

Merupakan salah satu bulan untuk membuat *sumbareh*. *Sumbareh* adalah sejenis makanan rakyat yang terbuat dari tepung beras. Makanan ini akan di bawa ke rumah ipar, besan, dan keluarga lainnya. Makanan ini juga dibuat dalam rangka mendoakan anak-anak yang telah meninggal dunia yaitu sebagai makanan yang disajikan untuk melakukan aktivitas berdoa. Bulan sambareh jatuh pada bulan Rajab, merupakan bulan yang baik untuk mendoakan anak-anak yang telah

⁴²Preusz dalam Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1985, hal 26

meninggal dunia. Pada bulan Rajab ini masyarakat membuat *Sumbareh* dan mendoakan yang telah meninggal dunia⁴³.

2. Bulan Lamang (*Malamang*)

Malamang suatu tradisi yang dilakukan dalam bulan Syakban. Pada bulan Syakban ini masyarakat Tandikek membuat *Lamang* (lemang) yaitu makanan yang terbuat dari berasa ketan yang dimasak dalam ruas bambu. Tradisi ini bertujuan untuk mendokan arwah nenek moyang terdahulu, yaitu untuk mengenang mereka serta ucapan maaf keluarga kepada orang yang telah meninggal tersebut, karena keluarga yang bersangkutan akan menjalankan ibadah puasa.

3. Bulan *Mauluik* (Maulid Nabi Muhammad SAW)

Tradisi *Mauluik* dilakukan oleh masyarakat Tandikek dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membuat makanan diantaranya nasi *Jamba*, lemang, dan kue-kue kecil lainnya. Makanan ini dibawa ke masjid dan surau-surau. Dalam melaksanakan *Mauluik* dilakukan *Bazikie* (berzikir), *Bakayaik* (berhikayat), dan melakukan pelelangan kue-kue dan nasi *Bajamba* yang dibawa oleh setiap masyarakat ke surau-suru tersebut.

4. Tradisi *Basapa*

Basapa merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tandikek pada bulan Syafar. Tradisi ini dalam rangka memperingati kematian Syekh

Burhanuddin yang bertepatan pada tanggal 10 Syafar. Syekh Burhanuddin salah seorang tokoh penyebar agama Islam yang menyebarkan Islam pertama di Pariaman. Syekh Burhanuddin sangat disegani dan dihormati sehingga makamnya pun dikeramatkan oleh masyarakat. Adapun yang aktivitas di makam tersebut seperti Sembahyang 40, *mancabiak* kain tirai makam, berzikir, dan mencuci muka dengan air kerang yang terdapat di makam. Makam Syekh Burhanuddin tidak hanya ramai dikunjungi oleh orang dari Pariaman, bahkan dari luar daerah seperti Padangpanjang, Padang, Payakumbuh, Sijunjung, dan tidak sedikit di antara mereka juga berasal dari Propinsi Jambi, Aceh, Riau, dan Bengkulu.

5. *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak*

Sejak dahulu sampai sekarang tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* pada waktu upacara kematian masih dipertahankan oleh masyarakat Tandikek. Tradisi ini dilakukan ketika empat belas hari setelah jenazah dikuburkan. Bukti kebertahanannya yaitu ketika gempa pada tanggal 30 September 2009 masyarakat masih melakukan tradisi tersebut walau terjadi bencana alam sekalipun.

Sejarah asal usul tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak*, tidak diketahui lagi secara pasti, karena selain tidak ada ditemukan literatur tentang sejarah asal-usul adanya tradisi ini, tokoh-tokoh pemuka masyarakat dan masyarakat Tandikek juga tidak mengetahui lagi tentang sejarah asal-usul tradisi

tersebut. Sangat sedikit sekali informasi yang bisa diperoleh mengenai sejarah asal-usul *manjanguak* ini di Nagari Tandikek menurut Bagindo Sutan⁴⁴

Katiko islam alun masuak ka tandikek ko lai a, nan Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak ko lah ado juo sajak dahulu e, sajak jaman inyiak-inyiak wak dulu. Manjanguak Masak dari pihak bako namoe nan datang dari anggota keluarga yang maningga, nan Manjanguak Mantah ko mode awak-awak ko a, mode ughang-ughang kabanyakan.

(Ketika agama Islam belum masuk ke Tandikek, *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* sudah ada sejak dahulu, sejak zaman nenek moyang kita dahulu. *Manjanguak Masak* adalah orang yang datang dari pihak *bako* keluarga yang meninggal, kalau yang *Manjanguak Mantah* ini seperti orang kebanyakan yang kenal dengan keluarga duka).

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Baruah⁴⁵

..... Sajak dahulu nan manjanguak mantah dan masak ko lah ado juo, walau awak lah ditingga mati, nan hubungan awak jo keluarga maningga ko ndak putuih tatauk salamonyo, mangkonyo awak mambawo sesuatu ka rumah urang yang maningga tu katiko manduo kali tujuh kalo ndak ma ampek puluah hari, soal e ughang banyak nan tibo...a nan bako dari keluarga maningga ko manjanguak masak ko.

(...Sejak dahulu yang namanya *Manjanguak Mantah* dan *masak* ini sudah ada, walaupun kita sudah ditinggal mati, namun hubungan kita dengan keluarga yang

⁴⁴ Bagindo Sutan (60 tahun) salah seorang *Labai Kampuang* di Nagari Tandikek. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juli 2010.

⁴⁵ Baruah (65 tahun) anggota masyarakat Tandikek. Wawancara pada tanggal 6 Desember 2010

meninggal tidak putus. Maka dari itu kita membawa sesuatu ke rumah duka. Upacara ini dilakukan ketika empat belas hari setelah kematian, semua warga diundang, termasuk pihak bako (*Manjanguak Masak*).

Dari penjelasan informan di atas, tidak dapat diketahui secara jelas bagaimana sejarah asal-usul tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Hal yang bisa diketahui dari pernyataan Bagindo Sutan dan Baruah tersebut adalah *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* merupakan peninggalan nenek moyang orang Tandikek.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah meninggal, hubungan antara keluarga almarhum dengan pihak *bako* tidak terputus. Oleh sebab itu, pihak *bako* membawa sesuatu ke rumah duka saat *manjanguak*. Menurut Nottingham bahwa kepercayaan terhadap kematian dan kehidupan akhirat tentu tidak menghapuskan peristiwa kematian itu namun ia dapat membantu orang menghadapinya dan melayani masyarakat mereka dengan lebih baik ketika sedang menghadapi kematian.⁴⁶ Begitu juga masyarakat Tandikek, hubungan mereka tidak putus dengan keluarga yang ditinggalkan, namun pada saat kematian waktu yang tepat untuk saling membantu satu sama lain.

⁴⁶ Elizabeth. K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*. Jakarta, Rajawali Pers, 1942, hal. 72.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara kematian *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* sebagai bentuk upacara yang dilakukan dan dipahami oleh masyarakat setempat, dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Upacara ini tetap dilakukan oleh masyarakat setempat, meskipun suasana yang amat sulit sekalipun seperti pada kematian yang terjadi akibat bencana alam gempa. Bahkan upacara itu mereka lakukan di tenda-tenda sekalipun. Jadi pertanyaan penelitian mengapa pranata tetap dipertahankan oleh masyarakat Tandikek dan apa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut?

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* yang dilakukan masyarakat Tandikek ketika 14 (empat belas) hari setelah jenazah dikuburkan, upacara ini dilakukan karena keluarga duka tidak lagi larut dalam suasana sedih. Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*, karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat karena untuk: (1) Untuk menjalin tali siraturahmi supaya tidak terputus, (2) saling menerima dan memberi, (3) saling membantu dan gotong royong.

Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* merupakan gengsi sosial dan ajang proyek. Hal itu terlihat ketika orang yang akan pergi *manjanguak* melakukan pinjaman kepada orang lain, dan meminjam emas demi

menutupi rasa malu yang dimilikinya. Dikatakan sebagai ajang mendapatkan keuntungan, hal tersebut terlihat ketika keluarga duka ada yang menjual barang bawaan orang yang datang *manjanguak* setelah upacara kematian selesai, dan acara *Badoncek* yang dilakukan oleh orang yang datang dari rantau, serta adanya dinamika perubahan waktu yang tidak harus tepat 14 hari kematian. Upacara tersebut bisa saja dilakukan hari ke-12 ataupun hari yang ke-16.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan pemaknaan, dan proses pelaksanaan tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak*. Di dalam proses pelaksanaan ditemukan, bahwa untuk pergi *manjanguak* diduga ada motif-motif ekonomi seperti peminjaman emas ketika akan melakukan *Manjanguak* yang belum tergali lebih dalam penelitian ini. Hal ini dapat mendorong penelitian selanjutnya. Pengkajian tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dari sudut pandang yang berbeda akan meningkatkan pemahaman pembaca mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Daniels L. Pals. *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: Qalam. 2001
- Ernatip, dkk. *Pasambahan dalam upacara kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2005
- Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. 1942
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- , *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1972
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985
- LKMM, 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Pedoman Hidup Banagari*. Sako Batuah: Padang
- M.E Hutagallung, Lusianna M.E. "Ngaben" *Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali*. Kertas Karya: USU Medan. 2009
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005
- Novitry. *Makna Tradisi Maanta Kasua Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Nagari Kapau*. skripsi. Padang: FISIP UNAND. 2008
- Manurung, Nurhayati, Rotua. *Upacara kematian di Tana Toraja: Rambu Solo*. Kertas Karya: USU Medan. 2009
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta: CV Rajawali 1984
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2001

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1997

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana: Jakarta. 2006

Suryono, Ariyono, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Persindo. 1985

Syam, Nur. *Madhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara. 2007

Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*. Jakarta: Dian Rakyat. 2001

Van. Ball, J, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta, Gramedia, 1998

Zaiful, Anwar, *Upacara Turun Mandi Anak Secara Tradisional Minangkabau di Daerah Sumatera Barat di* . Padang, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991